

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk mendewasakan dan mencerdaskan manusia sepanjang hidup mereka. Pristiwanti (2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup di segala tempat dan situasi, memberikan pengaruh positif pada perkembangan individu. Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Kecerdasan adalah salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang harus dikembangkan. Gardner (dalam Borusilaban, 2022), membagi kecerdasan menjadi delapan jenis, termasuk kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa. Armstrong (dalam Suryana, 2021) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan dalam mengelola atau menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik menunjukkan kemampuan mendengarkan dan merespons kata-kata, meniru ungkapan kata, serta cenderung belajar melalui kegiatan menyimak, berdiskusi, menulis, membaca, dan menerangkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik, terutama melalui pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang paling luas penggunaannya di dunia saat ini. Hakiim (2023) mengungkapkan bahwa lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu mereka. Di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi yang paling umum dan esensial. Di Indonesia, hampir semua kalangan mempelajari bahasa Inggris (Amelia & Nurmaily, 2021). Selain itu, bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa pengantar di sektor bisnis, pendidikan, media massa, dan hiburan. Oleh karena itu, persiapan pembelajaran

bahasa Inggris harus dilakukan sejak dini, salah satunya di tingkat sekolah dasar. (Ananda, 2023).

Di Indonesia, bahasa Inggris dikategorikan sebagai bahasa asing dan telah diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian penting dari pendidikan dasar sejak tahun 90-an. Dalam perkembangannya, muatan lokal bahasa Inggris untuk sekolah dasar diakui secara resmi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan mulai diajarkan dari kelas I hingga kelas VI di hampir semua sekolah dasar. Perubahan signifikan dalam posisi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar terjadi pada tahun 2012 ketika pemerintah memutuskan untuk mengganti KTSP dengan Kurikulum 2013. Perubahan kebijakan ini mempengaruhi pengajaran bahasa Inggris di sekolah karena bahasa Inggris tidak lagi menjadi mata pelajaran wajib, melainkan menjadi muatan lokal. Akibatnya, sekolah diberikan kebebasan untuk merancang sendiri program pembelajaran bahasa Inggris mereka, dan beberapa sekolah dasar bahkan memilih untuk tidak mengajarkan bahasa Inggris sama sekali (Sya & Helmanto, 2020).

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris sering menjadi tantangan besar baik bagi peserta didik maupun guru. Banyak peserta didik merasa bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit. Selain itu, banyak guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar bukan berasal dari lulusan pendidikan bahasa Inggris, sehingga kompetensi mereka kurang memadai untuk mengajarkan bahasa Inggris secara profesional (Nurfitriani et al., 2021). Perubahan kebijakan mengenai kedudukan mata pelajaran bahasa Inggris juga menyebabkan kurangnya dukungan untuk fasilitas pembelajaran yang memadai (Kurniati et al., 2021).

SDIT di Kecamatan Rajapolah menjadi pengecualian yang menarik dalam hal ini. Meski Kurikulum 2013 tidak mewajibkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran inti, sekolah ini tetap mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam kurikulum mereka, dari kelas I hingga VI. Uniknya, berdasarkan dari 23 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Rajapolah sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah dasar di kecamatan tersebut yang mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, sekolah ini menekankan pada penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, serta mendukung peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris Hal ini menjadi sesuatu

yang unik sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang akan dilakukan.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji implementasi pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Kurniati (2021) mengeksplorasi metode pengajaran guru Bahasa Inggris di sekolah dasar dan mengevaluasi efektivitas Kurikulum 2013. Penelitian oleh Ardaya (2022) meneliti penerapan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai ekstrakurikuler di sebuah sekolah dasar di Gresik.

Meskipun telah ada penelitian mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks Kurikulum 2013, masih terdapat beberapa gap yang perlu diatasi. Penelitian sebelumnya berfokus pada Sekolah Dasar Negeri dan tidak mendalami pendekatan pendidikan integratif seperti di SDIT. Gap ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai adaptasi sekolah-sekolah dengan pendekatan pendidikan integratif, seperti SDIT, dalam mempertahankan pembelajaran Bahasa Inggris meskipun ada perubahan kebijakan dalam Kurikulum 2013.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menggambarkan bagaimana guru di SDIT dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan kurikulum 2013. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif bagi sekolah yang belum melaksanakan Kurikulum 2013, dengan menekankan bagaimana pengalaman SDIT di Kecamatan Rajapolah dapat menjadi acuan berharga dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu?
- 3) Bagaimana penilaian pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu.
- 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu.
- 3) Mengetahui penilaian pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memperoleh wawasan mengenai implementasi pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 di sekolah dasar islam terpadu.

- 2) Manfaat praktis

- a) Bagi guru

Bagi guru Bahasa Inggris di lembaga pendidikan, sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan agar lebih meningkatkan kemampuan dan kualitas diri untuk menghadapi tantangan-tantangan global.

- b) Bagi sekolah

Memberikan gambaran bagi sekolah mengenai kajian hal-hal terkait dengan implementasi pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 dari sudut pandang *outsider* sebagai tolak ukur keberhasilan, untuk menjadikam sistem yang lebih sempurna.

- c) Bagi peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan terkait dengan implementasi pembelajaran bahasa Inggris dalam kebijakan kurikulum 2013 di sekolah dasar islam terpadu.